



**PROGRAM
PASCASARJANA**
INSTITUT PTIQ JAKARTA

Sertifikat

Diberikan kepada:

Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI

Sebagai Narasumber

SEMINAR NASIONAL

“Kenabian dalam Perspektif Al-Quran:

Antara Seleksi Asali dan Upaya Pencarian Manusawi”

Diselenggarakan atas kerja sama Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dengan
Himpunan Mahasiswa Pascasarjana, Ikatan Alumni Magister Pendidikan Islam,
& Ikatan Alumni Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Aula Institut PTIQ Jakarta, 21 Oktober 2017

Narasumber:

- Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
- Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer
- Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI
- Al Makin, Ph.D

Direktur Program Pascasarjana,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



Ketua Panitia,

Dr. Abd. Muid N, M.A.

KEMAKSUMAN RASUL

Oleh:
Dr. A. Husnul Hakim IMZI

Posisi seorang Rasul dalam konteks penyebaran dan penyampaian pesan-pesan Ilahi adalah sangat strategis dan menentukan. Ia seharusnya bukan “sekedar” manusia biasa, yang secara umum dipahami sebagai makhluk yang terbiasa melakukan dosa dan kesalahan. Sebab, kesalahan dan dosa yang dilakukan seorang Rasul berbeda dengan kesalahan dan dosa manusia biasa. Ia tentunya memiliki konsekuensi yang cukup serius menyangkut keberlanjutan sebuah risalah dan akan mencederai kesucian risalah ilahiyah itu sendiri. Dari sinilah kemudian munculnya keyakinan bahwa seorang Rasul harus maksum. Bahkan, dari kalangan syi’ah, bukan saja Rasulullah yang maksum, tetapi para imam dua belas, yang menurut mereka, telah ditetapkan penciptaannya oleh Allah, juga harus maksum. Namun, dalam pembahasan ini tidak dijelaskan secara detil menyangkut argumentasi syi’ah dalam penetapan kemaksuman imam. Yang menjadi fokus pembicaraan adalah apa yang dimaksud dengan maksum? Kenapa Rasul harus maksum? sampai batas mana kemaksuman Rasul? Inilah hal-hal penting yang akan dijelaskan dalam bab ini.

A. Pengertian Maksum

Kata “maksum” berasal dari bahasa arab *ma’ṣūm* / معصوم yang akar katanya adalah *‘aṣama ya’ṣimu*. Kata ini sudah diserap ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan pengertian “terpelihara dr dosa dan kesalahan; bebas dari dosa dan kesalahan”.¹ Sementara di dalam Al-Qur’an kata *ma’ṣūm* dalam bentuk aslinya, معصوم, tidak ditemukan. Namun, dalam bentuknya yang lain diulang sebanyak 13 kali. Menurut al-Isfahani, jika mengikuti pola *fa’ala*, yakni *‘aṣama-ya’ṣimu-‘aṣam*, maka berarti *al-imsāk* (menahan atau mencegah), dan jika mengikuti pola *ifta’ala*, yakni *i’taṣama-ya’taṣimu-i’tiṣam*, maka berarti *al-istimsāk* (berpegang teguh). Misalnya dalam firman Allah:

قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ
بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ (43)

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!” (Nuh) berkata, “Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.” Dan gelombang

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, pada term *maksum*

menjadi penghalang antara keduanya; maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. (Hud/11: 43)

Ayat ini berkenaan dengan kisah nabi Nuh dengan puteranya yang menolak ajakan bapaknya untuk naik perahu ketika dihantam banjir bandang. Dalam hal ini, anaknya berkata, “aku akan naik ke atas gunung yang bisa **menghindarkanku** dari air bah”, lalu Nuh berkata, “tidak ada yang bisa **melindungi** dari azab Allah pada hari ini”. Pada ayat di atas, term *ya’im* diterjemahkan dengan “menghindarkan” dan “melindungi”. Kedua penerjemahan di atas meski berbeda tetapi substansinya sama, yakni *al-imsak* (menahan dan mencegah), beda subyeknya saja, antara Allah dan gunung. Memang ada yang mengartikan ‘*im* pada ayat di atas dengan *ma’im*, hanya saja, menurut al-Isfahani pendapat itu tidak tepat. Yang benar adalah bahwa antara Yang melindungi (*’im*) dengan yang dilindungi (*ma’im*) adalah menyatu.²

Sementara yang berarti *I’tim* (berpegang teguh) bisa dilihat pada firman-Nya:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (103)

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (Ali ‘Imrān/3: 103)

Penekanan ayat di atas pada kalimat *I’tim bi hablilla* yang berarti berpegang teguhlah pada tali Allah, yakni agama Allah. Dengan demikian, ayat-ayat yang berakar dari kata *i’tama* tidak dimasukkan dalam pembahasan kema’shuman Rasul. Namun begitu, dari kata yang berasal dari *a’ama ya’im*, yang memungkinkan bisa dijadikan sebagai pintu masuk dalam pembahasan ini ternyata hanya satu ayat, yaitu:

² Al-Ragib al-Isfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.th.), pada term *’ashama*, h. 336.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (67)

Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. (al-Ma'idah/5: 67)

Penekanan ayat ini pada kalimat “dan Allah memelihara engkau dari gangguan manusia”. Dalam sebuah riwayat Tirmizi dari jalur ‘Aisyah dinyatakan, “Bahwa sejak hijrah di Medinah, para sahabat bergilir untuk menjaga keselamatan Rasulullah dari kemungkinan serangan dari kaum kafir Mekkah. Namun, setelah turun ayat ini, Rasulullah mengeluarkan kepalanya seraya berkata, “Pergilah, Allah telah memberikan perlindungan kepadaku”. Meski riwayat ini digaribkan oleh Tirmizi, namun al-Hakim mensahihkannya, dan riwayat ini juga banyak dikutip oleh para mufassir dalam kitab-kitabnya.³

Menilik ayat di atas, maka yang dimaksudkan dengan redaksi “Allah memeliharamu” adalah bahwa Rasulullah ﷺ dilindungi secara fisik. Hanya saja, ini akan kontradiktif dengan kenyataan yang pernah dialami oleh Rasulullah ketika dalam perang Uhud, dimana saat itu kaum muslimin mengalami kekalahan. Menurut beberapa riwayat, Rasulullah mengalami cedera fisik sampai keluar darah. Karena itu, ada yang maenafsiri bahwa orang-orang kafir Mekkah tidak akan mampu membunuh beliau.⁴ Jika demikian, pembahasan tentang kemaksuman Rasul tidak bisa merujuk langsung kepada ayat dengan menggunakan kata kunci ‘*a‘ama-ya’imu*’.

Meski tidak ditemukan ayat yang secara spesifik dan tekstual yang bisa dijadikan pijakan dalam pembahasan kemaksuman rasul, yakni dengan merujuk kepada term ‘*a‘ama-ya’imu*’, namun dengan merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa maksum adalah terpelihara dari dosa dan kesalahan atau bebas dari dosa dan kesalahan, misalnya dalam sebuah ungkapan, “kita bukan seperti para rasul yang *maksum*”. Dengan demikian, penetapan kemaksuman Rasul bukan didasarkan atas *na‘imah* tetapi melalui logika.

B. Keniscayaan Kemaksuman Rasul

Dengan merujuk kepada makna kebahasaan, dimana kata *i‘imah* berarti terpelihara, terjaga dan terhindar, maka kata *i‘imah al-Rasul* berarti terpelihara

³Lihat, antara lain, al-Thabari, *Jami' al-Bay'an*, (al-maktabah al-Syamilah), jilid 10, h. 470; Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 3, h. 152; Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 6, h. 259.

⁴Lihat Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama pada ayat dimaksud (Qs.5: 67)

seorang Rasul dari hal-hal yang bisa menjatuhkan atau mencederai kesucian risalahnya. Dalam hal ini, ulama sepakat bahwa seorang Rasul maksum dalam kaitannya dengan *tabligh al-risalah* (penyampaian risalah) dan dosa-dosa besar. Ini bersifat pasti, sehingga ingkar terhadap hal ini berarti kufur terhadap rasul dan risalah yang dibawanya. Bahkan, seorang rasul tidak mungkin melakukan perbuatan dosa besar secara mutlak. Sebab, mengerjakan suatu dosa besar berarti telah terjerumus dalam "kemaksiatan". Kenapa demikian? Karena ketaatan kepada Allah itu tidak dapat dipisah atau harus utuh, begitu juga kemaksiatan tidak bersifat parsial. Sebab, jika kemaksiatan telah mewarnai suatu perbuatan, maka ia akan merambat pada masalah lain, termasuk *tabligh al-risalah* (penyampaian risalah). Hal ini jelas bertentangan dengan hakikat risalah itu sendiri.

Secara logis bisa dilihat lebih jauh dalam konteks "perintah menaati Rasul secara mutlak". Seperti dalam firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (64)

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (an-Nisa/5 : 64).

Ayat di atas, penekanannya (*ma' al al-syahid*) pada kalimat "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah". Ini menunjukkan bahwa seorang rasul harus ditaati secara mutlak, bahkan umatnya tidak berhak untuk memeriksa apa yang harus ditaati dan apa yang tidak perlu ditaati. Ayat di atas secara tekstual tidak memberi jalan kepada siapapun untuk memeriksa apa saja yang telah ditetapkan oleh beliau, melalui sunnahnya. Apabila seseorang merasa ragu atas sejumlah perbuatan Nabi, misalnya, maka keraguan ini bisa menyebabkan semua perintah dan hukumnya yang telah ia sampaikan juga bisa dipertanyakan. Ini menunjukkan bahwa para Rasul bebas dari kesalahan risalahnya, baik yang menyangkut perintah maupun larangan. Jika tidak, niscaya Allah *subhanah wa ta'ala* tidak akan memerintahkan manusia untuk mematuhi rasul-Nya tanpa syarat.

Bahkan, pada ayat lain dinyatakan, bahwa Allah memberikan hak khusus kepada rasul-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia! Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah! (al-Hasyr/59: 7).

Ayat ini secara tegas menyatakan agar mengikuti segala apa saja yang datang dari seorang rasul dan meninggalkan segala apa saja yang dilarangnya. Bahkan seandainya Allah secara jelas tidak melarang atau memerintahkan-Nya sekalipun. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Rasulullah diberi hak khusus untuk membuat “syari’at”.⁵

Dengan demikian, setiap muslim harus menerima apa saja yang Rasulullah ﷺ *‘alaihi wa sallam* berikan tanpa syarat dan tanpa ragu. Ini artinya bahwa izin ataupun larangan dari Rasulullah senantiasa selaras dengan kehendak Allah *subḥānahu wa ta’ālā* dan senantiasa diberkati oleh-Nya. Rasanya mustahil ada seorang muslim yang begitu yakinnya untuk mengikuti perintah dan menjauhi larangan seseorang, sementara ia tidak maksum.

Yang pasti, Rasulullah harus terjaga (*maksum*) dari kesalahan dan kekeliruan dari semua risalah yang dibawanya. Sebab tanpa kemaksuman maka apa yang menjadi tanggung jawab beliau, yaitu *tablig al-risālah* akan rusak. Demikian ini, karena dalam penyampaian risalah --apabila tanpa kemaksuman-- bisa saja beliau akan dipengaruhi oleh hawa nafsu dan ketidakterjagaan akhlak. Bahkan tanpa kemaksuman, sebuah risalah Ilahiyah hanya akan menjadi ajang permainan bagi musuh-musuh Islam.

Seorang Rasul harus maksum, sebab apabila beliau melakukan kesalahan sedikit saja dalam risalahnya maka hal itu akan berdampak pada keseluruhan dakwahnya. Sebab, apa jaminannya risalah itu dianggap benar, jika beliau pernah salah dalam menyampaikan satu risalah saja. Karena itu, kemaksuman merupakan keistimewaan yang diberikan Allah kepada Rasul-rasul-Nya, untuk menjaga kelangsungan risalah dan otentisitasnya.

Dalam kaitan ini, terdapat firman Allah:

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ (45)

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku hanya memberimu peringatan sesuai dengan wahyu.” Tetapi orang tuli tidak mendengar seruan apa-bila mereka diberi peringatan.” (al-Anbiya/21: 45)

Ayat ini pada mulanya bentuk peringatan bagi orang-orang kafir, yang tidak mau mendengarkan peringatan dari Rasulullah. Padahal, peringatan tersebut bukan didasarkan atas suka dan tidak suka (*like and dislike*), atau mengikuti hawa nafsu. Beliau hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya melalui malaikat Jibril, makanya tidak ada cacat sedikitpun, baik dari susunan maupun pengertian yang dikandungnya.⁶ Namun begitu, ayat tersebut bisa menjadi argumentasi yang cukup kuat bahwa tidak mungkin seorang rasul salah atau keliru dalam risalahnya, baik dalam penyampaian maupun kandungan isinya.

⁵Ibn ‘Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 27, h. 87.

⁶ Al-Biqā’I, *Naṣṣ al-Durar*, jilid 5, h. 195.

Pada firman-Nya yang lain:

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (203)

Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadaku. (Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (al-A'raf/7: 203)

Ayat ini pada mulanya kecaman kepada mereka yang menyuruh Nabi Muhammad ﷺ 'alaihi wa sallam agar mendatangkan ayat yang dibuat oleh beliau sendiri ketika ayat tidak datang kepada mereka. Namun, ayat ini juga menunjukkan bahwa apa yang disampaikan beliau merupakan ajaran yang membawa manfaat, karena diperoleh atau diajarkan langsung dari Allah.⁷ Ini menunjukkan bahwa wahyu yang diterima dan disampaikan kepada umatnya sama sekali tidak dipengaruhi hawa nafsu. Atau dengan kata lain, bahwa beliau terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, terlebih jika hal itu menyangkut risalah.

Dalam kaitan ini, secara tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (5)

"(Dan) dia (Muhammad) tidaklah mengucapkan sesuatu dari hawa nafsunya. Apa yang diucapkannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadaku), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat," (al-Najm/53: 3-5)

Kata *hawā* adalah condongnya nafsu kepada sesuatu yang disenangi atau terdorong nafsu untuk melakukan sesuatu yang disenangi yang cenderung bertentangan dengan Syari'at dan akal sehat.⁸ Menurut ayat di atas, bukan saja dalam menyampaikan risalah, tetapi apa saja yang keluar dari mulut beliau sama sekali tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu. Melihat hal ini, bahkan hadis sekalipun sebenarnya Rasulullah maksum dalam artian, "tidak berbohong dengan apa yang beliau ucapkan".

Sebenarnya, seorang rasul bukan saja bersifat maksum dalam konteks *tablig al-risālah*, akan tetapi juga harus maksum dari segala bentuk dosa dan kemaksiatan. Sebab, bagaimana mungkin seorang muslim diperintah untuk mengikuti seseorang yang tidak terjaga dari dosa. Bahkan dalam beberapa ayat keataatan kepada rasul disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah, sebagaimana ayat berikut ini:

⁷ Ibrahim bin Umar al-Biqā'i, *Naṣm al-Durar fi Tanṣub al-Nabiyīn wa al-Suwar*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 3, h. 288.

⁸ Thahir ibn 'Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 27, h. 93.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan janganlah kalian merusak amal perbuatanmu (dengan mendurhakainya) (Muhammad/43: 33),

Dan firman Allah:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

dan Barang siapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah (an-Nisa/5: 80).

Kedua ayat di atas, di mana keataan kepada rasul secara tegas disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah, menunjukkan atas keniscayaan kemaksuman rasul. Penegasan semacam ini tentunya mustahil untuk diterima sekiranya para rasul itu tidak maksum dari dosa. Sebab, di ayat lain, Allah melarang untuk mengikuti atau menaati orang yang berdosa, seperti dalam firman-Nya:

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ آثِمًا أَوْ كَفُورًا

Janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara mereka! (al-Insan/76: 24).

Jika orang yang berdosa itu tidak boleh ditaati, sementara rasul adalah sosok yang harus ditaati, maka konklusinya seorang rasul harus *ma'@m* (terpelihara) dari dosa. Namun, bagaimana dengan dosa-dosa kecil, apakah seorang rasul juga maksum. Dalam hal ini ada perbedaan pendapat. Sebagian ada yang mengatakan, para rasul tidak maksum dari mengerjakan dosa-dosa kecil, sebab hal itu tidak termasuk kategori "maksiat". Sedangkan menurut sebagian yang lain, para rasul maksum dari mengerjakan dosa-dosa kecil, sebab hal itu juga termasuk kategori "maksiat".

Terlepas dari kedua perbedaan di atas, yang jelas adalah bahwa menyangkut hukum halal dan haram setiap rasul adalah bersifat maksum. Tidak mungkin seorang rasul melakukan yang diharamkan; begitu juga tidak mungkin ia tidak melaksanakan yang diperintahkan. Dengan demikian, para rasul bersifat maksum dari mengerjakan sesuatu yang diharamkan atau meninggalkan suatu kewajiban, baik hal itu termasuk dosa-dosa besar atau dosa-dosa kecil. Atau dengan kata lain, mereka maksum dari mengerjakan apa saja yang termasuk perbuatan maksiat.

Namun, dalam hal menyangkut *khilaf al-aul@* (tidak mengerjakan yang terbaik/paling layak), maka mereka tidaklah maksum. Dalam artian, mereka dibolehkan mengerjakan tindakan *khil@ful aul@* secara mutlak. Sebab, ditinjau dari berbagai sudut manapun dalam hukum Islam, hal itu tidak termasuk dalam jenis kemaksiatan. Hanya saja, ini mengandung problem psikologis. Dalam konteks Nabi Muhammad, misalnya, beliau tidak saja berkewajiban menyampaikan risalah dan wajib ditaati, tetapi beliau juga menjadi teladan bagi semua umat manusia, karena keluhuran akhlak beliau, seperti dalam firma-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (al-Qalam/68: 4)

Yang dimaksud *al-khuluq al-'aṣmā* adalah akhlak yang paling sempurna dari semua jenis akhlak yang ada. Ini menunjukkan akhlak beliau mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi dari semua akhlak yang ada pada diri manusia. Artinya, jika semua akhlak mulia yang ada pada setiap manusia, maka semua terkumpul pada diri beliau dan mencapai tingkat kesempurnaan. Ini juga bisa dipahami bahwa beliau akan memperlakukan setiap manusia dengan akhlak yang maha sempurna.⁹ Ini sesuai dengan kesaksian 'Aisyah, ketika ia ditanya tentang Rasulullah, ia menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an". Jika di dalam Al-Qur'an terkumpul semua akhlak yang mulia, maka kemuliaan akhlak itu juga ada pada diri Rasulullah karena akhlak beliau adalah Al-Qur'an, sehingga apabila ada ayat yang berkenaan dengan beliau selalu menyangkut keluhuran akhlak beliau.

Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa beliau bukan saja maksum dalam hal *tablig* dan dosa, tetapi juga maksum dari akhlak yang buruk yang bisa menjatuhkan derajat beliau, baik sebagai rasul maupun sebagai manusia yang paling mulia. Karena itu, menjadi sangat wajar apabila beliau layak dijadikan teladan bagi setiap orang, bahkan oleh orang di luar Islam sekalipun. Mereka tidak mungkin mampu mengingkari kemuliaan akhlak beliau tersebut, karena beliau bukan saja tokoh legenda tetapi tokoh sejarah yang perjalanan hidupnya ditulis oleh banyak penulis yang berbeda-beda sehingga mencapai tingkatan *mtawatir* atau tidak mungkin mereka berdusta. Terkait dengan keteladan, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (al-Ahzab/33: 21)

Dalam ayat lain Allah *subḥānahu wa ta'ālā* juga berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31)

(Wahai Nabi) Katakanlah (kepada manusia), "Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian!" (Ali Imran/3: 31).

Di sini cinta kepada Allah disejajarkan dengan mengikuti perintah-perintah Nabi Muhammad *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam*. Artinya, jika kalian mencintai Allah, ikutilah Nabi, jika kalian mengikuti Nabi, niscaya Allah mencintai kalian. Ini

⁹ Ibn 'Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, jilid 29, h. 64.

menunjukkan betapa Rasulullah terbebas dari setiap jenis kekurangan secara mutlak. Bukan saja perintah-perintah beliau, namun juga semua keputusannya terjaga dari kesalahan (an-Nisa/4: 65). Inilah karunia yang besar dari Allah kepada manusia, khususnya umat muslim, karena diutusnya seorang yang berakhlak mulia, yaitu Nabi Muhammad. Firman Allah:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (164)

Sungguh Allah telah memheri karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri yang membaeakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Ali Imran/3:164).

Ayat ini, sesuai konteksnya, mengawali untuk mengingatkan para pejuang Uhud akan anugerah Allah, yakni di tengah-tengah mereka ada rasul. Demikian ini, agar mereka tidak kecil hati dan kecewa berat ketika tertimpa kekalahan di perang Uhud, padahal Rasulullah ﷺ *‘alaihi wa sallam* beserta mereka.¹⁰ Melalui peristiwa itu, seharusnya mereka mau mengintrospeksi diri. Mereka kalah di perang Uhud bukan karena Allah tidak meolong, tetapi disebabkan prilaku mereka sendiri - yaitu para pasukan panah-- yang tidak taat kepada perintah komandannya, yakni Rasulullah ﷺ *‘alaihi wa sallam*.

Meski demikian, ayat di atas menggambarkan salah satu misi seorang rasul, yaitu untuk menyucikan jiwa orang-orang beriman. Jika demikian, bagaimana mungkin seorang Rasul yang bertugas menyucikan orang lain yang melakukan kesalahan sementara ia sendiri tidak suci? Bagaimana mungkin Allah mengutus seorang pribadi yang kotor dan berdosa untuk menyucikan orang lain? Bagaimana bisa seseorang mengajari orang lain hikmah sementara ia tidak punya hikmah untuk membedakan kebenaran dari kesalahan atau yang terburuknya, sementara ia tidak punya tekad untuk menjauhi perbuatan yang salah? Ini semua tidak mungkin terjadi pada diri seorang rasul. Bahkan, secara tegas beliau menyatakan:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak

Dengan demikian, pernyataan Allah, “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti agung” (Al-Qalam: 4) menjadi bukti yang sangat jelas bahwa Nabi terhindar dari keburukan apapun, baik dari segi risalah, dosa, maupun akhlak. Seorang manusia yang melakukan kesalahan-kesalahan tidak pantas menerima pujian

¹⁰ Ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, jilid 4, h. 157.

semacam itu. Semua ayat ini secara jelas membuktikan, paling tidak, dua hal, yaitu, 1) otoritas Nabi Muhammad atas orang-orang beriman tidak terbatas atau mencakup semuanya. Karena itu, setiap perintah yang diberikan olehnya dalam kondisi apapun, ditempat manapun, pada waktu kapanpun haruslah ditaati tanpa syarat. 2) otoritas tertinggi yang dianugerahkan kepadanya disebabkan beliau maksum dan bebas dari segala jenis kesalahan dan dosa. Jika tidak, niscaya Allah tidak akan memerintahkan kepada kita untuk menaatinya tanpa pertanyaan ataupun keraguan.

C. Problematika di Sekitar Kemaksuman Rasul

Berangkat dari pembahasan di atas, maka kemaksuman Rasul menyangkut tiga hal, yaitu *tablig al-risalah*, dosa-dosa yang masuk kategori kemaksiyatan, baik kecil maupun besar, dan akhlak yang rendah. Jika demikian, perlu ada penjelasan lebih lanjut dua term yang saling berkelindan, yaitu “dosa” dan “salah”. Dalam konteks kemaksuman misalnya, apakah seorang rasul terjaga dari dosa dan salah -- dalam maknanya keliru--? Atau ia hanya terjaga dari dosa saja, sementara kesalahan yang bersifat manusiawi rasul tidak maksum?

Dalam beberapa kasus, ternyata para sahabat tidak langsung melaksanakan perintah beliau, tetapi mereka memastikan terlebih dahulu, apakah pendapat tersebut berdasar wahyu atau hanya pendapat beliau sendiri. Padahal sahabat adalah orang-orang yang memiliki tingkat ketaatan dan loyalitas yang sangat tinggi. Tentu saja, dengan mempertanyakan kembali bukan berarti mereka tidak menaati perintah Rasulullah, akan tetapi, apabila itu wahyu mereka akan mengikuti dengan mutlak (*sami'n wa a'na*). Namun, bila bukan wahyu, dan mereka punya pemikiran lain, maka mereka akan berdialog dengan nabi. Misalnya pada kasus perang Badar, di mana al-Habbab bin Mundzir mengusulkan strategi yang berbeda dengan Rasul, namun beliau menyetujuinya.¹¹

Begitu juga, dalam persoalan strategi perang Uhud, setelah bermusyawarah, Rasulullah justru mengikuti pendapat mayoritas para shahabat yang menginginkan pasukan Islam keluar Madinah menjemput musuh, dan meninggalkan pendapatnya sendiri yang menginginkan pasukan Islam tetap tinggal di dalam kota.¹²

Dalam kasus lain, ketika Rasulullah keliru dalam memberikan pendapat atau arahan kepada para petani kurma, agar mereka tidak perlu mengawinkan. Mereka mengikuti pendapat beliau, namun ternyata gagal panen. Lalu beliau bersabda:

أنتم أعلم بأمر دنياكم (رواه مسلم عن انس بن مالك)

¹¹ Lihat Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad: Dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir*, terj. Hanif Yahya dari *al-Ra'iq al-Makhtum*, (Jakarta: PT. Megatama Sofwa Pressindo, 2001), cet. ke-5, h. 288.

¹² Lihat Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad*, h. 344.

Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian. (riwayat Muslim dari anas bin Malik)

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan risalah, --selain persoalan penyerbukan korma-- misalnya hal-hal yang berkaitan dengan sains dan teknologi, seperti pembangunan gedung, jembatan, pertanian, teknik kedokteran, eksplorasi minyak dan sebagainya, maka semuanya diserahkan kepada kemampuan penguasaan sains dan teknologi, bukan risalah Islam atau Al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam firman Allah juga ditegaskan:

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِنْ رَبِّي هَذَا بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (203)

Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat itu?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadaku. (Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (al-A'raf/7: 203)

Ayat di atas menunjukkan bahwa kewajiban mengikuti Rasulullah sebatas apa yang telah diwahyukan oleh Allah kepadanya. Itulah yang dilakukan oleh para shahabat, sebagaimana beberapa contoh kasus di atas.

Namun, dalam konteks kemaksuman rasul, apakah beliau bisa dikatakan salah/keliru sekaligus dosa, atau salah saja tetapi tidak dosa? Apakah kesalahan semacam itu bisa dikategorikan beliau telah berbuat maksiyat? Tentu saja jawabannya, "tidak". Persoalan kemudian adalah apakah kekeliruan semacam ini bisa mengurangi kewibawaan dan kemuliaan akhlak beliau sebagai rasul dan manusia yang suci? Yang jelas, siapa pun akan menganggap hal ini tidak ada kaitannya dengan akhlak, apalagi risalah. Jika demikian, kekeliruan tersebut tidak bisa dianggap mengurangi sifat kemaksuman beliau, sebagaimana orang-orang syi'ah, yang beranggapan bahwa beliau bukan saja tidak boleh dosa tetapi juga tidak boleh keliru dalam keputusannya. Itu semua hanyalah kesalahan yang bersifat manusiawi yang tidak ada kaitannya dengan risalah, kemaksiyatan bahkan akhlak sekalipun, yang karenanya tidak bisa dikatakan mengurangi kemaksuman.

Memang ada yang berpendapat, dalam konteks rasul sebagai teladan, jika perkataan beliau tidak dapat dipercaya dalam masalah-masalah duniawi, maka perkataannya juga tidak dapat dipercaya dalam masalah-masalah keagamaan, karena sifat "dapat dipercaya" merupakan karakteristik kepribadian dan tidak bisa dipilah menjadi bidang-bidang terpisah. Pernyataan ini benar, tetapi harus dibedakan antara "salah/keliru" dengan "tidak bisa dipercaya". Keduanya jelas berbeda, jika "salah/keliru" konotasinya bersifat manusiawi yang tidak terkait dengan positif dan negatif, sementara istilah "tidak dapat dipercaya" konotasi adalah negatif.

Di samping beberapa kesalahan di atas, masih ada beberapa kekeliruan yang pernah dilakukan Rasulullah, yang kemudian ditegur oleh Al-Qur'an, misalannya firman Allah:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (67) لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (68)

Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sekiranya tidak ada kete-tapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. (al-Anfal/8: 67-68)

Ayat ini turun berkenaan dengan tawanan perang Badar. Berkaitan dengan ini, beliau memusyawarakannya dengan sahabat-sahabat beliau, seraya bersabda, "Allah telah memenangkan kalian atas mereka, apa yang harus kita lakukan". Maka berkatalah Umar bin al-Khattab, "wahai Rasulullah, sebaiknya mereka dibunuh saja". Namun, beliau berpaling dari ide Umar tersebut, begitu seterusnya. Kemudian berdirilah Abu Bakar, "Wahai Rasulullah, mereka dimaafkan saja, dan sebagai gantinya mereka harus membayar tebusan. Mendengar ide Abu Bakar tersebut, wajah beliau berseri, lalu dimaafkanlah mereka para tawanan Badar. Lalu turunlah ayat ini untuk menganulir persetujuan beliau terhadap pendapat Abu Bakar, sekaligus membenarkan pendapat Umar agar mereka dibunuh.¹³

Ayat di atas secara memaparkan kekeliruan Rasulullah dalam mengambil kebijakan. Dalam hal ini, ternyata beliau tidak maksum, sebab kekeliruan ini hanyalah bersifat manusiawi. Boleh jadi, penerimaan beliau atas usulan Abu Bakar didasarkan sifat beliau yang pemaaf. Namun, ternyata Allah memiliki kehendak lain.

Pada kasus yang lain:

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذْنَتْ لَهُمْ حَتَّى يَتَّبِعَنَّ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ (43)

Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta? (at-Taubah/9: 43)

Ayat ini merupakan teguran kepada Rasulullah yang memberi izin sekelompok orang untuk tidak ikut berperang. Mereka itu ternyata orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang takut mati karena keburukan prilakunya, namun pada sisi lain, mereka tidak ingin dituduh sebagai seorang pengecut, maka diciptakanlah skenario tersebut.¹⁴

¹³Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Asym*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 4, h. 88.

¹⁴Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Asym*, jilid 4, h. 159.

Kesalahan beliau untuk mengizinkan mereka tidak ikut perang juga sesuatu yang bersifat manusiawi yang tidak ada hubungannya dengan risalah, kemaksiatan maupun akhlak. Perizinan tersebut diberikan, karena beliau memang manusia biasa yang hanya menghukumi seseorang dari segi lahiriahnya semata, sementara wilayah batin adalah wilayah Allah.

Dari beberapa kesalahan atau kekeliruan Rasulullah, barangkali yang agak sedikit problematis adalah kasus Abdullah ibn Ummi Maktum, yang menjadi latar belakang turunnya surah 'Abasa. Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa surah 'Abasa turun berkaitan dengan Abdullah bin Ummi Maktum, seorang yang buta, yakni Abdullah bin Syarih bin Malik bin Rabi'ah Fihri dari kabilah Bani Amir bin Luay ada yang menyebut Bani Fahr. Dia datang kepada Rasulullah SAW ketika beliau tengah mencoba meyakinkan para tokoh musyrik Mekkah tentang ajaran Islam yakni Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muththalib, Walid bin Mugirah dan Umayyah bin Khalaf dengan harapan kiranya mereka bisa masuk agama Islam setelah dijelaskan.

Ibn Ummi Maktum berkata, "Wahai Rasulullah, bacakanlah kepadaku dan ajari aku sesuatu yang Allah ajarkan kepadamu!" Dia terus menyeru beliau dan mengulang-ulang permohonannya, dengan tidak mengetahui bahwa Nabi Muhammad tengah sibuk menghadapi orang lain, sampai "kegusaran" tampak pada wajah Nabi dan memalingkan wajahnya dari Ibn Ummi maktum. Lalu turunlah ayat '*abasa wa tawalla...*': Sejak saat itu, beliau memuliakan Ibn Ummi Maktum, dan apabila ia bertemu Ibn Ummi Maktum beliau selalu berkata, "Selamat datang orang yang Tuhanku menegurku karenanya!"¹⁵

Riwayat semisal banyak ditemukan di beberapa kitab tafsir. Namun, ada penjelasan yang agak moderat dari Abu al-A'la al-Maududi. Beliau menyatakan, "Surah 'Abasa ayat 17 (قتل الإنسان ما أكفره) menunjukkan bahwa kebinasaan secara langsung ditujukan kepada orang-orang kafir yang tidak memperhatikan pesan kebenaran. Sebelum ini, dari permulaan surah hingga ayat 16, sesungguhnya ia ditujukan untuk menegur orang-orang kafir kendati seolah-olah ia ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ *'alaihi wa sallam*."¹⁶

Terkait dengan 'Abasa terdapat analisa yang berbeda dengan mayoritas ulama. Menurut mereka, "Bagaimanapun, faktanya adalah Al-Quran tidak memberikan keterangan apapun bahwa orang yang bermuka masam kepada orang buta adalah Nabi Muhammad dan juga tidak memastikan siapa yang dituju oleh ayat tersebut. Pada ayat-ayat tersebut Allah tidak mengalamatkan kepada Nabi Muhammad, baik menggunakan nama beliau maupun julukannya, seperti, wahai Muhammad, wahai Nabi, atau wahai Rasulullah. Di sisi lain, telah terjadi perubahan kata ganti dari 'dia' dalam dua ayat pertama kepada 'engkau' dalam ayat-ayat

¹⁵ Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bay'an*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 24, h. 218.

¹⁶ Dikutip dari buku "Ontologi Islam", dalam <http://www.facebook.com/note>, diunduh pada 20-5-2012, pukul 23.35

terakhir dalam surah tersebut. Allah tidak menyatakan, 'Engkau bermuka masam dan berpaling'. Alih-alih, Yang Maha Kuasa menyatakan, Dia bermuka masam dan berpaling (ketika ia tengah bersama Nabi). Karena telah datang kepadanya seorang yang buta. Tahukah kamu bahwa ia (orang buta tersebut) ingin membersihkan dirinya dari dosa (Q.s. 80:1-3).

Jika diandaikan bahwa 'engkau' dalam ayat ke tiga tertuju kepada Nabi Muhammad, maka semakin menjadi jelas dari tiga ayat di atas bahwa kata ganti 'dia' (orang yang bermuka masam) dan 'kamu' tertuju pada dua orang yang berbeda. Dua ayat selanjutnya mendukung gagasan ini; Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya (Q.s. 80: 5-6). Dengan demikian, orang yang bermuka masam bukanlah Nabi Muhammad karena ada perbedaan antara 'dia' dan 'kamu'.

Sementara dalam surah 80: 6, Allah berfirman kepada Nabi-Nya dengan mengatakan, bahwa mendakwahi orang-orang yang sombong dari bangsa Quraisy yang bermuka masam kepada seorang buta tidaklah pantas dan tidaklah apa-apa untuk lebih mendahulukan mendakwahi seorang yang buta, sekalipun orang buta datang belakangan. Alasannya, mendakwahi siapapun yang tidak bermaksud untuk menyucikan dirinya --sampai ke tingkat di mana ia bermuka masam kepada seorang mukmin-- tidaklah berguna. Lebih dari itu, bermuka masam bukanlah perilaku yang berasal dari Nabi Muhammad. Terhadap musuh-musuhnya yang nyata saja beliau tidak bermuka masam, apalagi terhadap orang beriman yang mencari petunjuk.¹⁷

Terlepas dari pro-kontra, kasus di atas jika dilihat dalam perspektif *tabligh al-risalah*, justru hal itu semakin menguatkan posisi Rasulullah yang maksum. Seandainya beliau tidak maksum, baik dalam penyampaian risalah maupun perbuatan dosa, niscaya beliau akan menyembunyikan ayat tersebut dan tidak akan disampaikan kepada umatnya karena jelas-jelas menegur beliau.

Menyangkut surah 'Abasa, al-Razi mencoba memberi penjelasan secara rasional. Ada hal penting yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu:

Pertama, bahwa menyampaikan maksud pribadi kepada Rasulullah sementara beliau belum selesai dengan persoalan yang dihadapi akan menyakitkan hati beliau, dan yang demikian ini adalah dosa besar.

Kedua, mendahulukan yang lebih penting (*al-aham*) dari pada yang penting (*al-muhim*). Dalam pandangan Rasulullah, Ibn Ummi Maktum sudah memeluk Islam dan sudah mengetahui tentang kebenaran agama Islam. Sementara para tokoh kafir Quraisy tersebut belum tahu, sehingga apabila mereka mengetahui dan mau masuk Islam, maka akan memberi efek positif kepada para pengikutnya. Karena itu, memotong sesuatu yang dianggap penting demi persoalan sepele adalah diharamkan.

¹⁷ Dikutip dari buku *Ontologi Islam*, dalam <http://www.facebook.com/note>, diunduh pada, 21-5-2012, pukul 07.02.

Ketiga, Berdasarkan firman Allah di surah al-Hujurat ayat 4, bahwa seseorang harus menunggu saat yang tepat untuk memanggil beliau dan dengan cara sopan. Karena itu, jika panggilan atau permohonan tersebut mengakibatkan para tokoh kafir Quraisy itu berpaling dari Islam adalah layak dianggap dosa.

Di lihat dari perspektif di atas, maka sesungguhnya yang salah dan berdosa justru Abdullah ibn Ummi Maktum. Sementara apa yang dilakukan oleh Rasulullah adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai *muballig al-risalah* (penyampai risalah). Namun, kenapa Allah justru “menegur” Rasulullah bukan Ibn Ummi Maktum? Jika itu dianggap sebagai pemuliaan kepada Ibn Ummi Maktum, kenapa dipanggil dengan sebutan *a'm* (si buta) padahal dalam pandangan umum sebutan tersebut jelas-jelas merendahkan? Bukankah Rasulullah diizinkan memperlakukan sahabatnya dengan cara yang beliau pilih, yang dianggap membawa maslahat? Bukankah atas nama menanamkan nilai-nilai keadaban beliau terkadang melakukannya dengan cara lembut maupun tegas? Jika demikian, maka “bermuka masam” seharusnya dipandang sebagai cara yang direstui Allah untuk mendidik.

Namun, kenapa beliau ditegur? Inilah persoalan-persoalan rumit yang akan dijelaskan secara rasional oleh al-Razi:

Pertama, Ibn Ummi maktum sebenarnya salah karena tidak mau bersabar menunggu giliran, namun karena sikap Rasulullah tersebut bisa saja disalahpahami oleh mereka yang tidak tahu bahwa beliau lebih mementingkan orang kaya dari pada orang miskin, makanya beliau yang ditegur.

Kedua, penggunaan kata *a'm* (si buta) untuk menyebut Abdullah ibn Ummi Maktum bukan untuk menghinakannya, akan tetapi untuk menginformasikan kepada si pembaca agar bisa memakluminya, meski sesungguhnya caranya tidak dibenarkan karena akan menyakitkan hati Rasulullah. Di sisi lain, agar beliau lebih memperhatikannya karena kelemahan fisiknya.

Ketiga, meski beliau diberi hak sepenuhnya untuk mendidik para sahabatnya sesuai dengan cara yang dikehendakinya, namun, khusus kasus ini, beliau ditegur karena bisa ditafsiri beliau mementingkan duniawi dari pada ukhrawi.¹⁸

Sementara kasus yang terkait dengan Nabi Yunus, sebagaimana yang diinformasikan oleh Al-Qur'an:

وَدَا النُّونَ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ

إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ (87) فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ (88)

Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, "Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami kabulkan (doa)nya dan

¹⁸ Fakhruddin al-Razi, *Maf'at al-Gaib*, (al-Maktabah al-Syamilah), jilid 31, h. 51.

Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Para ulama sepakat, bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah Nabi Yunus. Namun, mereka berbeda pendapat apakah Nabi Yunus yang berada di dalam perut ikan itu setelah diangkat jadi Rasul atau sebelum jadi Rasul. Menurut salah satu riwayat dari Ibn Abbas, bahwa peristiwa ini sebelum Yunus diangkat jadi Rasul, namun beliau adalah Nabi bagi Bani Isra'il. Dalam riwayat yang cukup panjang dari Ibn Abbas dinyatakan bahwa beliau dimakan ikan sebelum jadi Rasul. Baru setelah Allah menyelamatkan beliau dari mulut ikan itulah, Allah mengangkatnya sebagai rasul-Nya. Kemudian beliau kembali untuk menemui raja dan kaumnya untuk menyampaikan risalah yang dibawanya. Pendapat ini adalah pendapat yang lebih kuat, yaitu bahwa Yunus ditelan ikan sebelum diangkat jadi Rasul.¹⁹

Jika demikian, maka sikap marah Yunus yang mengakibatkan Allah menghukumnya dimasukkan ke dalam perut ikan, tidak akan mencederai kerasulan dan risalahnya, sebab peristiwa tersebut terjadi sebelum beliau diangkat jadi rasul. Pendapat ini diperkuat oleh ayat: *فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّفُطِينَ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَوْ يَزِيدُونَ* (Qs. 38: 145-147).

Begitu juga, Nabi Musa yang memukul salah seorang kaum Qibti karena dorongan untuk membantu teman sesamanya, Bani Isra'il. Namun ternyata orang itu langsung mati. Akhirnya Musa menyesali perbuatannya dan melarikan diri ke Madyan. Pemukulan yang mengakibatkan kematian ini dalam hukum Islam disebut dengan *syibh al-'amd* (seperti sengaja). Artinya, Musa tidak sengaja membunuh, sehingga ia tidak bisa disebut bersalah secara mutlak, juga peristiwa ini terjadi di saat beliau masih seorang pemuda, belum menjadi Rasul. Setelah beliau menetap di Madyan kurang lebih 10 tahun, barulah beliau diangkat jadi Rasul untuk menyelamatkan Bani Isra'il dari cengkeraman Fir'aun.²⁰ Dengan demikian, ini juga tidak bisa dimasukkan dalam pembahasan kemaksuman Rasul, yang inti persoalannya adalah *tabligh al-risalah*.

Melihat penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kemaksuman seorang Rasul dalam konteks *tabligh al-risalah* adalah bersifat mutlak. Di samping itu, seorang rasul juga maksum dari hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai maksiat. Namun, sebagai manusia biasa, seorang rasul tidak maksum dari melakukan kekeliruan pendapat sebagaimana yang dipaparkan di atas. Sebab, kekeliruan dalam persoalan ini, bukan saja tidak ada kaitannya dengan tugas kerasulannya, juga tidak ada kaitannya dengan persoalan akhlak.

Wa Allahu a'lam bish-shawab

¹⁹ Al-Razi, *Mafatih al-Gaib*, jilid 22, h. 184.

²⁰ Lihat Qs. 28: 14-35.

